

**GAMBARAN PEMBERIAN ASI DI PUSKESMAS
UMBULHARJO 1 KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
Regina Julita Eka Putri
1710104235**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS AISYIAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN
GAMBARAN PEMBERIAN ASI DI PUSKESMAS
UMBULHARJO 1 KOTA YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
Regina Julita Eka Putri
1710104235

Telah Memenuhi Pesyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Kharisah Diniyah, SST., MMR
Tanggal :
Tanda Tangan :



GAMBARAN PEMBERIAN ASI DI PUSKESMAS UMBULHARJO 1 KOTA YOGYAKARTA¹

Regina Julita Eka Putri², Kharisah Diniyah³

ABSTRAK

ASI adalah suatu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. Pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pemberian ASI di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Populasi penelitian ini ialah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Umbulharjo 1 dengan jumlah sampel 43 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Hasil analisis univariat diperoleh bahwa Ibu menyusui sebagian besar berusia diantara 20-35 tahun, sebagian besar ibu dengan pendidikan sedang, sebagian besar ibu tidak bekerja, dan sebagian besar ibu dengan pemberian ASI baik. Disarankan kepada praktisi terutama puskesmas untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang perencanaan, pembinaan, dan evaluasi program ASI.

Kata Kunci : Pemberian ASI
Kepustakaan : 19 Buku, 4 Jurnal, 11 Penenelitian
Jumlah Halaman : i-xi, 65 Halaman, 10 Tabel, 1 Gambar

¹ Judul

² Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

ASI (Air Susu Ibu) merupakan asupan yang terbaik untuk bayi. Berdasarkan data dari WHO diperkirakan 130 juta bayi dilahirkan di dunia setiap tahun, 4 juta bayi meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya. *United National Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO)* merekomendasikan agar ibu memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir paling sedikit enam bulan (Kemenkes RI, 2013).

Masa nifas adalah masa dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis setelah melahirkan. Masa ini ibu harus menyusui dan memberikan ASI kepada bayi demi memenuhi kebutuhan fisiologis ibu dan bayi (Heryani, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor demografi ibu (pendidikan, usia dan status perkawinan), pengetahuan menyusui, morbiditas maternal, faktor sosio-ekonomi (pendudukan), sumber pendapatan dan kepemilikan barang dan faktor kontekstual (tempat persalinan), jenis persalinan, dukungan menyusui (konseling menyusui dan sumber informasi) dan sikap dan keyakinan tentang praktik menyusui (Idris et al, 2013).

Ibu yang bekerja di luar rumah mempunyai keterbatasan kesempatan untuk menyusui bayinya secara langsung. Keterbatasan ini bisa berupa waktu atau tempat, terutama jika di tempat kerja tidak tersedia fasilitas tersebut. Ibu bekerja mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai manfaat, cara penyimpanan, termasuk juga pemberian ASI diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI (Juliastuti, 2011).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi. Mendapatkan ASI dalam jumlah yang cukup seorang ibu perlu menjaga kesehatan sebaik -

baiknya, minum makanan bergizi dan istirahat. Kebutuhan yang terpenuhi dengan baik akan membantu pemberian ASI.

Ibu menyusui masih saja banyak yang tidak memberikan ASI kepada bayinya. Beberapa alasan ibu tidak memberikan ASI selain air susu yang tidak keluar atau produksi ASI dikatakan kurang yaitu ibu kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, misalnya pentingnya memberikan ASI, bagaimana ASI keluar (fisiologi menyusui), bagaimana posisi menyusui dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar dengan optimal, termasuk cara memberikan ASI bila ibu harus berpisah dari bayinya (Turlina, 2015).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan cakupan ASI adalah dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif Pasal 6 berbunyi "Setiap ibu melahirkan wajib menggunakan ASI eksklusif selama 6 (enam) bulan" dan berdasarkan Perda Nomor 1 Tahun 2014 Pasal 3 tentang pemberian ASI eksklusif. Tujuan PP tersebut adalah untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah dan Pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran pemberian ASI di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta tahun 2017. Tujuan khusus penelitian ini adalah diketahuinya gambaran

pemberian ASI berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu untuk melihat paparan gambaran pemberian ASI. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta dari bulan Januari-Desember 2017 yang berjumlah 43 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat pengumpul data adalah kuesioner tertutup dengan bentuk pertanyaan dengan dua pilihan, yaitu “ya” dan “tidak”. Kuesioner yang dibuat terdiri dari 35 pertanyaan tentang pemberian ASI. Pengolahan data dilakukan dengan cara editing, coding, tabulating, processing, dan cleaning dengan menggunakan sistem komputerisasi. Cara penilaiannya adalah dengan membandingkan jumlah skor yang dicapai dengan jumlah total skor, hasilnya dikalikan 100% kemudian hasil akhirnya ditafsirkan dengan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan gambaran mengenai pemberian ASI berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Tahun 2017. Adapun deskripsi data nilai hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Frekuensi (F) n=43	Presentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	1	2.3
20-35 Tahun	39	90.7
> 35 Tahun	3	7.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 39 (90,7%) ibu menyusui berusia antara 20-35 tahun, ibu menyusui berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 3 (7,0%) orang, dan hanya 1 (2,3%) ibu menyusui berusia kurang dari 20 tahun.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Frekuensi (F) n=43	Presentase (%)
Pendidikan		
Rendah	4	9.3
Sedang	28	65.1
Tinggi	11	25.6

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 28 (65,1%) ibu menyusui dengan pendidikan sedang, ibu menyusui dengan pendidikan tinggi sebanyak 11 (25,6%) orang, dan hanya 4 (9,3%) ibu menyusui dengan pendidikan rendah.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Tahun 2017

Variabel	Frekuensi (F) n= 43	Persentase (%)
Pekerjaan		
Bekerja	9	20.9
Tidak Bekerja	34	79.1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 34 (79,1%) ibu menyusui yang tidak bekerja dan sebagian kecil yaitu sebanyak 9 (20,9%) ibu menyusui yang bekerja.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta 2017

Variabel	Frekuensi (F) n=43	Persentase (%)
Kurang	1	2.3
Cukup	7	16.3
Baik	35	81.4

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 33 (81,4%) ibu menyusui dengan pemberian ASI baik, sebanyak 7 (16,3%) ibu menyusui dengan pemberian ASI cukup, dan hanya 1 (2,3%) ibu menyusui dengan pemberian ASI kurang.

Tabel 4.5 Gambaran Pemberian ASI Berdasarkan Umur di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta 2017

Variabel	Pemberian ASI					
	Kurang		Cukup		Baik	
	N	%	N	%	N	%
< 20 Tahun	0	0.0	1	2.3	0	0.0
20-35 Tahun	1	2.3	4	9.3	34	79.1
> 35 Tahun	0	0.0	2	4.7	1	2.3
Total	1	2.3	7	16.3	35	81.4

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 39 ibu menyusui berusia antara 20-35 tahun hampir seluruh yaitu sebanyak 34 (79,1%) ibu dengan pemberian ASI baik, sebanyak 4 (9,3%) ibu dengan pemberian ASI cukup, dan hanya 1 (2,3%) ibu dengan pemberian ASI kurang, dari 3 ibu menyusui berusia lebih dari 35 tahun terdapat 2 (4,7%) ibu dengan pemberian ASI cukup, hanya 1 (2,3%) ibu dengan pemberian ASI baik, dan tidak ada ibu dengan pemberian ASI kurang, sedangkan dari 1 (2,3%) ibu menyusui berusia kurang dari 20 tahun dengan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 28 ibu menyusui dengan pendidikan sedang hampir seluruh yaitu sebanyak 23 (53,5%) ibu dengan pemberian ASI baik, sebanyak 4 (9,3%) ibu dengan pemberian ASI cukup, dan hanya 1 (2,3%) ibu dengan pemberian ASI kurang, dari 11 ibu menyusui dengan pendidikan tinggi hampir seluruh yaitu sebanyak 10 (23,3%) ibu dengan pemberian ASI baik, hanya 1 (2,3%) ibu dengan pemberian ASI cukup, dan tidak ada ibu dengan pemberian ASI kurang, sedangkan dari 4 ibu menyusui dengan

pemberian ASI cukup, dan tidak ada ibu dengan pemberian ASI baik maupun kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden ibu menyusui yang memiliki bayi 6-12 bulan berumur antara 20-35 tahun. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa usia memberi pengaruh pada pemberian ASI. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikatakan Roesli (2000), bahwa usia 20-30 tahun merupakan rentang usia yang aman untuk bereproduksi dan pada umumnya ibu pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik daripada yang berumur lebih dari 30 tahun. dengan demikian bahwa ibu yang berusia 20-30 tahun memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Tabel 4.6 Gambaran Pemberian ASI Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta 2017

Variabel	Pemberian ASI					
	Kurang		Cukup		Baik	
	N	%	N	%	N	%
Rendah	0	0.0	2	4.7	2	4.7
Sedang	1	2.3	4	9.3	23	53.5
Tinggi	0	0.0	1	2.3	10	23.3
Total	1	2.3	7	16.3	35	81.4

pendidikan rendah sebagian yaitu sebanyak 2 (4,7%) ibu dengan pemberian ASI baik dan sebagiannya lagi yaitu sebanyak 2 (4,7%) ibu dengan pemberian ASI cukup, dan tidak ada ibu dengan pemberian ASI kurang.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku, termasuk berperilaku dalam pemberian ASI (Green dalam Notoatmojo, 2007). Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana mayoritas responden yang memberikan

ASI memiliki pendidikan sedang yaitu SMA. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berfikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu untuk pencapaian pemberian ASI yang optimal dibutuhkan sekali peran Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 34 ibu menyusui yang tidak bekerja hampir seluruh yaitu sebanyak 28 (65,1%) ibu dengan pemberian ASI baik, hanya 6 (14,0%) ibu dengan pemberian ASI cukup, dan tidak ada ibu dengan pemberian ASI kurang, sedangkan dari 9 ibu menyusui yang bekerja hampir seluruh yaitu sebanyak 7 (16,3%) ibu dengan pemberian ASI baik dan hanya 1 (2,3%) ibu dengan pemberian ASI cukup maupun kurang.

Pada hasil penelitian ini, analisa univariat menunjukkan bahwa adanya perbandingan yang tidakimbang antara responden yang bekerja dengan responden yang tidak bekerja, karena total responden di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 yang memberikan ASI didominasi oleh responden yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuryanto (2002) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja mempunyai resiko 1,16 kali untuk menghentikan pemberian ASI dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Mungkin dalam hal ini ibu yang bekerja lebih memilih susu sapi sebagai satu-satunya jalan keluar dalam pemberian makanan bayi yang ditinggalkan dirumah. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya

petugas kesehatan yang sinergis dari multidisiplin (dokter, bidan, perawat).

Tabel 4.7 Gambaran Pemberian ASI Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta 2017

Variabel	Pemberian ASI					
	Kurang		Cukup		Baik	
	N	%	N	%	N	%
Bekerja	1	2.3	1	2.3	7	16.3
Tidak Bekerja	0	0.0	6	14.0	28	65.1
Total	1	2.3	7	16.3	35	81.4

penurunan penggunaan ASI karena ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja tidak memiliki kesempatan yang sama besar untuk bisa menyusui.

Berdasarkan Amiruddin (2007), pekerjaan berkaitan dengan pemberian ASI. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui bayinya akibat kesibukan bekerja. Menurut asumsi peneliti produksi ASI yang berkurang pada ibu yang bekerja dapat diakibatkan karena kondisi mereka yang bekerja sehingga mereka tidak memiliki waktu secara intensif untuk memberikan bayi mereka ASI secara eksklusif sehingga mereka menggantikan ASI dengan susu formula atau makanan/ minuman lain. Asumsi peneliti ini diperkuat oleh IDAI tahun 2008, bahwa pemberian makanan pendamping pada bayi sebelum waktunya sering berakibat berkurangnya produksi ASI. Seharusnya ibu bekerja bukan merupakan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang ingin kembali bekerja diharapkan berkunjung ke Klinik Laktasi untuk menyiapkan cara memberikan ASI bila bayi harus ditinggal.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian hasil penelitian

Roshita (2011) dan Handayani (2012) terletak pada alasan kenapa ibu tidak memberikan ASI. Responden ibu bekerja yang tidak memberikan ASI pada penelitian ini diketahui tidak memberikan ASI kepada bayinya disebabkan karena tidak adanya ruang laktasi di tempat kerja dan yang paling utama adalah bahwa harga alat pemerah ASI serta alat-alat pendukungnya seperti ice gel pack atau cooler bag terlalu mahal bagi ibu.

Responden sebenarnya mengetahui pentingnya ASI bagi bayi dan mendapatkan informasi mengenai manajemen laktasi dari sosial media dan selebaran yang diberikan bidan yang melakukan kontrol kesehatan selama kehamilan. Akan tetapi keterbatasan ekonomi dengan terus meningkatnya harga kebutuhan pokok membuat harga alat pemerah ASI serta alat-alat pendukungnya seperti *ice gel pack* atau *cooler bag* menjadi terlalu mahal bagi ibu. Responden ibu memilih untuk memberikan MP-ASI berupa pisang uleg yang divariasikan dengan buah lain.

Alternatif ini dipilih karena harga susu formula juga masih dirasa mahal bagi ibu. Demikian sehingga ibu cenderung tidak memberikan ASI karena kendala ekonomi untuk membeli alat manajemen laktasi dan tidak adanya fasilitas laktasi di kantor bukan karena faktor kelelahan sebagaimana ditemukan pada penelitian Roshita (2011) dan Handayani (2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis univariat diperoleh bahwa Ibu menyusui sebagian besar berusia diantara 20-35 tahun, sebagian besar ibu dengan pendidikan sedang,

sebagian besar ibu tidak bekerja, dan sebagian besar ibu dengan pemberian ASI baik.

Saran

Disarankan kepada praktisi terutama puskesmas untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan tentang perencanaan, pembinaan, dan evaluasi program ASI.

DAFTAR RUJUKAN

Handayani, Wulandari. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta : Gosyen Publishing

Heryani, Reni. 2012. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta: TIM

Idris SM, Tafeng, Elgorashi. Factors Influencing Exclusive Breastfeeding among Mother with Infant Age 0-6 Months. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 2013; 6.14:28-33.

Juliastuti, R. 2011. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Tesis*. Jurusan Kedokteran Keluarga, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Cetakan Pertama, Jakarta : Rineka Cipta